

Submitted: 2021-11-01

Reviewed: 2021-11-22

Accepted: 2022-01-19

PERSPEKTIF MEDIS DAN TEOLOGIS TERHADAP TRANSGENDER SEBAGAI ACUAN BAGI GEREJA DALAM BERSIKAP

Andreas Kurniawan^{1*}, Tjutjun Setiawan^{2*}, Ferry Simanjuntak^{3*}, Yanto Paulus Hermanto⁴
^{1,3-4}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, ²Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Email Correspondence: andresaxophone1@gmail.com

ABSTRACT

Transgender phenomena are often found in people's lives, especially in the field of work such as fashion, beauty salons, the world of entertainment and others. Many of them change their physique and appearance by performing medical procedures, namely surgery. In this study, the researcher formulates how the medical and theological perspectives on transgender are as a reference for the church in acting. The researcher used descriptive qualitative method with a literature review approach. The result of this research is that transgender is a sin from a theological perspective because it is not in accordance with biblical truth, and God is able to restore their souls without changing their physical bodies. Meanwhile, medically for cases where it is not clear what the gender is and requires medical action such as surgery, medically it must first be ascertained that the body and innate organs are not followed by psychological factors. The church must take Jesus as an example in the attitude of hating sin but loving sinners and helping these transgender people with pastoral care.

Keywords: LBGT; transgender; Christian Faith; Church attitude; Loving Others

ABSTRAK

Fenomena transgender banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat terutama pada bidang pekerjaan seperti fashion, salon kecantikan, dunia entertainmen dan lain-lain. Banyak dari antara mereka yang mengubah fisik dan penampilan dengan melakukan tindakan medis yaitu tindakan operasi. Dalam penelitian ini Peneliti merumuskan bagaimana perspektif medis dan teologis terhadap transgender sebagai acuan bagi gereja dalam bersikap. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa transgender itu dosa dipandang dari perspektif teologis karena tidak sesuai dengan kebenaran alkitab, dan Allah sanggup memulihkan jiwa mereka tanpa merubah fisik mereka. Sedangkan secara medis untuk kasus yang tidak jelas apa jenis kelaminnya dan membutuhkan tindakan medis seperti operasi maka secara medis harus dipastikan terlebih dahulu tubuh dan organ tubuh bawaan, bukan mengikuti faktor kejiwaannya. Gereja harus menjadikan Yesus sebagai teladan dalam bersikap yaitu membenci dosa tetapi mengasihi orang berdosa dan menolong kaum transgender ini dengan pendampingan pastoral.

Kata kunci: LBGT; Trangender; Iman Kristen; Sikap Gereja; Mengasihi Sesama.

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Namun pada zaman sekarang ini selain dua jenis kelamin di atas, ada juga sebagian orang yang memiliki kebingungan dalam dirinya untuk menentukan jenis kelamin mana yang dimilikinya. Karena bagi sebagian dari mereka memiliki perasaan bahwa jenis kelamin yang dimilikinya itu tidak sesuai dengan kejiwaan yang dimilikinya. Ada yang memiliki fisik sebagai laki-laki merasa memiliki kejiwaan sebagai wanita atau yang disebut dengan wanita-pria (waria). (Henok, 2016) Kesehariannya para wanita pria itu tidak hanya berdandan atau bersoleh menyerupai seorang wanita, tetapi mereka juga memiliki perilaku, pikiran dan perasaan seperti selayaknya wanita pada umumnya. Demikian pula sebaliknya, ada beberapa orang yang memiliki jenis kelamin perempuan, merasa memiliki kejiwaan seorang laki-laki. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk dari *Gender Dysphoria*, yaitu suatu tekanan psikologis yang dikarenakan perbedaan atau ketidaksesuaian antara jenis kelamin yang ditetapkan pada waktu kelahirannya dengan identitas gendernya, (Turban, 2020) sehingga mengalami kebingungan dan ketidaknyamanan tentang gender kelahiran mereka.

Timbul fenomena-fenomena seputar isu-isu seksualitas yang mempertaruhkan eksistensi manusia sebagai laki-laki akibat kesenangan manusia dalam hal seksualitas. Fenomena-fenomena tersebut yang terjadi saat ini dan sudah mendunia adalah transgender (homoseksualitas dan lesbi), transsexuality (merubah jenis kelamin) dan masih banyak lagi beberapa kelainan seksualitas yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. (F. Simanjuntak, 2019). Ada kasus yang menarik yang terjadi di Indonesia, di mana pada waktu lahir ia ditetapkan sebagai perempuan dan diberi nama perempuan padahal ia adalah seorang laki-laki, pada waktu kecil ia mengidap kelainan yang disebut dalam istilah medis adalah hipospadia (Imaduddin et al., 2021) adalah suatu kelainan yang menyebabkan letak lubang kencing (uretra) bayi laki-laki menjadi tidak normal. kondisi ini merupakan kelainan bawaan sejak lahir. (Willy, 2019) orang ini ditetapkan sebagai perempuan walaupun pada akhirnya setelah dewasa ia diketahui bahwa sesungguhnya ia adalah seorang laki-laki, hanya karena ketiadaan biaya orang tuanya pada waktu ia kecil maka ia tidak ditangani secara medis untuk mengatasi kelainannya itu sehingga ia memposisikan diri sebagai seorang perempuan bahkan ia menjadi atlet bola volley yang cukup berprestasi. (Imaduddin et al., 2021)

Pada umumnya transgender melakukan operasi mengikuti perasaan dan kejiwaannya yang timbul dalam dirinya tanpa memperhatikan kondisi fisik yang Tuhan sudah anugerahkan sejak mereka lahir. Sehingga dengan demikian fisiknya yang semula adalah seorang laki-laki, setelah melakukan operasi itu berubah total menjadi seorang wanita, demikian pula sebaliknya. Dari kasus yang disampaikan di atas, Peneliti meneliti masalah yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni bagaimana perspektif medis dan teologis terhadap transgender sebagai acuan bagi gereja dalam bersikap? Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Dwi Harti yang berjudul Pentingnya Pelayanan Patoral terhadap korban Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (Dwi Harti, 2020). Inti utama dari topik yang dibahas itu adalah menekankan perilaku LGBT tersebut, sementara topik yang peneliti uraikan adalah menyoroiti transgender dari sisi medis dan teologis.

Peneliti melihat bahwa kasus transgender seringkali terjadi karena ketidaktahuan dari orang tua bagaimana menangani anaknya dari sejak dini. Peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Ketika orang tua memperlakukan dengan tidak wajar, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami ketidakwajaran, demikian pula sebaliknya. (Hermanto, 2021) Dengan demikian baik dari sisi medis maupun teologis tidak akan ada masalah dalam diri seseorang, jika dari awal tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap perilaku orang tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah supaya setiap keluarga, para orang tua mempunyai pemahaman yang lengkap tentang transgender baik dari sisi medis maupun teologis sehingga dapat bersikap bagaimana menghadapinya dan juga diharapkan penelitian ini dapat membantu gereja dalam menyikapi masalah transgender ini, juga bagi orang yang memiliki identitas transgender dapat memahami dirinya dan tahu apa yang harus dilakukan sesuai dengan kebenaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literature atau studi kepustakaan (*library research*). (Sugiyono, 2011) Peneliti mengumpulkan data dari buku-buku, buletin, jurnal, informasi internet dan tentu saja dari Alkitab, yang berkaitan dengan masalah yang judul yang sedang diteliti, (F. Simanjuntak, 2016) menggali dan mendalami serta membandingkan sejumlah rujukan yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini baik itu dari sisi medis maupun teologis, dan bagaimana Alkitab berbicara tentang penciptaan manusia, tentang gender sehingga dengan demikian

dapat dihasilkan suatu pembahasan yang objektif dan menyeluruh, dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya didapat suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Transgender

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transgender yang melakukan transeksual adalah perubahan jenis kelamin dari laki-laki ke perempuan atau bisa juga sebaliknya, yang dilakukan dengan cara operasi. (Henok, 2016) Selain kasus transgender atau transeksual juga terdapat kasus kebingungan jenis kelamin dari orang yang memiliki kelainan atau cacat bawaan karena memiliki dua alat kelamin yaitu kelamin laki-laki dan perempuan. (Marzoeki, Djohansah, 2018). Orang yang memiliki kelamin ganda yang membuat mereka merasa berbeda dengan yang lainnya itu membuat mereka menganggap diri mereka adalah orang-orang yang tidak normal dan merasa berbeda dengan yang lainnya. Istilah umum yang menggambarkan individu yang identitas gendernya tidak selaras dalam pengertian tradisional dengan gender yang ditetapkan pada mereka saat lahir. Ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada seseorang yang identitas gendernya biner dan tidak secara tradisional dikaitkan dengan yang ditetapkan saat lahir. (Turban, 2020)

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sering terdengar sebutan waria (wanita pria) atau banci yaitu seseorang yang berpenampilan perempuan dengan gerak gerik tubuh yang lemah gemulai, namun bersuara laki-laki, atau sebaliknya. Kenyataan itu yang disebut *feminine man*, laki-laki yang keperempuan-perempuanan, atau *masculine woman*, perempuan yang kelaki-lakian. (Henokh, 2016) Dalam menghadapi kelainan seperti itu biasanya pihak keluarga atau orang tua merasa enggan untuk menceritakan riwayat hidup sejak kecilnya dan malah membiarkan kenyataan itu sebagaimana adanya, apalagi jika yang bersangkutan berkarya dengan baik di dunia *fashion* sebagai desainer pakaian, pemilik salon, perias pengantin, *make-up artist* atau menjadi seorang yang ahli dalam bidang masak memasak. (Henok, 2016)

Ada pribadi yang tubuh dan juga jenis kelaminnya laki-laki, namun ia merasa bahwa dirinya secara psikologis adalah perempuan dan merasa nyaman menjadi sosok yang feminin, begitu juga sebaliknya. Identitas fisik dan psikologisnya yang tidak sejalan ini disebut dengan istilah Transgender (Papilaya, 2016).

Ia merasa, berpikir dan berperilaku berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan pada waktu lahir, ia merasa terperangkap dalam tubuh yang salah. Jika pada waktu lahir ditetapkan sebagai laki-laki maka ia merasa bahwa ia adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. (Kirana, 2016)

Seorang Transgender tidak menunjukkan bentuk khusus apapun juga dari orientasi seksual orangnya, ia dapat mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual. (Kirana, 2016) Contoh yang paling sederhana yang dapat dilihat dengan kasat mata bahwa seseorang itu pelaku transgender adalah: seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan, memakai *make up*, bersolek seperti perempuan, berperilaku lemah lembuh dan gemulai, yang tentunya berlawanan dengan kodratnya sebagai sosok laki-laki yang seharusnya kuat dan tegas. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui sosok laki-laki yang perilakunya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, bahkan penampilan fisiknya diubah, bentuknya jadi lebih banyak tonjolan dan lekukan. Penampilan diusahakan mirip perempuan pada umumnya dan tentunya hal ini dilakukan dengan operasi, sikapnya menjadi kemayu bahkan tidak sedikit yang melakukan operasi berganti kelamin. Atau pelaku transgender ini sebaliknya, seorang perempuan yang berperilaku seperti laki-laki, memakai atribut yang mengesankan kelaki-lakian. Kaum transgender selalu ingin mengintervensi dirinya secara medis, seperti penyuntikan hormon atau operasi untuk membuat tubuh mereka menjadi semirip mungkin dengan gender yang mereka senangi. (Ritonga, 2019)

Adapun ciri-ciri gangguan identitas gender adalah sebagai berikut: (1) merasa mempunyai identitas dari lawan jenis kelaminnya, sehingga ada keinginan kuat dan berulang-ulang untuk berperan dan menjadi pribadi dari lawan jenis kelaminnya; (2) merasa tidak nyaman terhadap peran jenis kelaminnya sehingga tidak mampu menjalankan perannya tersebut yang sesuai dengan jenis kelaminnya; (3) mempunyai keinginan memakai pakaian atau atribut dari lawan jenis kelaminnya sehingga ingin mengubah diri dan penampilan seperti lawan jenisnya dan mempunyai keyakinan bahwa ia mempunyai perasaan dan tindakan dari lawan jenisnya. (R, 2016). Beberapa penyebab dari gangguan identitas gender dapat dijelaskan sebagai berikut (Missiliana., 2016): (1) Gangguan ini menurut ahli psikoanalisis muncul karena hubungan ibu dan anak sangat dekat, sedangkan hubungan ibu dan ayahnya ada kerenggangan. Dikarenakan ayah jauh maka anak laki-laki melakukan identifikasi yang kuat pada figur ibu. (2) Bagi anak perempuan yang mempunyai figur ibu yang lemah sedangkan figur ayahnya dominan dan kuat maka anak perempuan ini

mengidentifikasi ayahnya secara berlebihan dan mulai mengembangkan perasaan bahwa ia adalah seorang laki-laki. (3) Ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga menyebabkan kekosongan tokoh panutan bagi anak laki-laki. (4) Pola asuh yang salah, anak dibesarkan oleh orang tua yang menginginkan anak dari gender atau jenis kelamin yang berbeda. (5) Faktor hormon, adanya ketidakseimbangan hormon dalam tubuhnya.

Ferry Simanjuntak, menuliskan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang mendorong seseorang melakukan transgender: (1) Faktor Lingkungan, seorang laki-laki, seperti pekerja salon, lama-kelamaan akan turut berperilaku seperti perempuan karena faktor bawaan pekerjaan yang menyebabkan ia bersikap *melambai* seperti lawan jenisnya, dan karena kebiasaan itu pula ia susah untuk mengubahnya dan terperangkap pada gender tersebut yang pada akhirnya ia merasa nyaman berperilaku seperti itu. (2) Faktor Pendidikan moral, tidak ada pendidikan moral yang tepat seperti ketika mereka masih kecil terutama dari lingkungan keluarganya, contohnya, laki-laki harus berpakaian laki-laki, demikian juga sebaliknya perempuan harus berpakaian perempuan. (3) Faktor kejiwaan, pada umumnya transgender merasa terjebak di tubuh yang salah, mereka merasa terlahir di tubuh yang salah, misalnya transgender merasa ia laki-laki yang terjebak dalam tubuh perempuan hingga akhirnya mereka menjadi orang lain supaya mereka dapat terus mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik seperti yang ada dalam pikiran mereka. (F. Simanjuntak, 2019) Perilaku LGBT (termasuk transgender di dalamnya) lebih dipandang sebagai gejala kelainan psikis daripada sebuah penyakit yang dibawa sejak lahir. (Ritonga, 2019)

Perspektif Medis

Jenis kelamin manusia yang diciptakan oleh Tuhan adalah laki-laki dan perempuan, di mana seorang manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat bahwa laki-laki adalah memiliki penis dan memproduksi sel sperma. Begitu juga seorang perempuan secara medis memiliki alat reproduksi, seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. (Nugroho, 2008).

Secara biologis bagian-bagian yang disebutkan di atas melekat pada diri manusia sesuai dengan jenis kelaminnya baik itu laki-laki maupun perempuan. Artinya, alat kelamin atau jenis kelamin yang dimiliki tersebut tidak bisa dipertukarkan atau diganti sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Dan sampai selamanya atau secara permanen jenis kelamin seseorang tidak bisa berubah dan hal tersebut sudah

merupakan kodrat sesuatu dengan yang Tuhan ciptakan. Namun ada beberapa orang di dunia ini yang memiliki kebingungan dengan keadaan yang dimilikinya, maksudnya ada laki-laki yang merasa bahwa kejiwaannya sebagai wanita ataupun sebaliknya wanita yang merasa memiliki kejiwaannya sebagai laki-laki. Dengan kata lain, mereka merasaa tidak ada kesesuaian antara jenis kelaminnya dengan kejiwaannya.

Hal ketidak sesuaian jenis kelamin dan kejiwaan yang dimiliki oleh beberapa orang ini dapat juga terjadi pada beberapa orang yang terlahir dengan alat kelamin wanita yang tidak sempurna ataupun sebaliknya. Dan hal tersebut bukanlah suatu kecacatan namun wanita tersebut merasa bukanlah sebagai seorang wanita melainkan seorang laki-laki, begitu pula sebaliknya, seorang laki-laki yang merasa tidak sempurna dengan alat kelaminnya dan merasa dirinya adalah seorang wanita. Keadaan tersebut dapat memicu terjadinya transgender. Dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin : Pertama : operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal. Kedua : Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna. Ketiga : operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dillakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin (penis dan vagina). Jika kelamin seseorang tidak memiliki lubang yang berfungsi mengeluarkan air seni dan mani baik penis atau vagina, maka operasi untuk memperbaiki atau menyempurnakan diperbolehkan bahkan dianjurkan sehingga menjadi kelamin normal karena kelainan sperti itu merupakan penyakit yang harus diobati. Bila seseorang mempunyai alat kelamin ganda, yaitu mempunyai penis dan vagina, maka untuk memperjelas dan memfungsikan secara optimal dan definitive salah satu kelaminnya, ia boleh melakukan operasi untuk mematikan dan menghilangkan salah satu kelaminnya.

Ada banyak kasus dalam kehidupan masyarakat di mana pada waktu lahir ditetapkan sebagai laki-laki tetapi ia merasa sebagai perempuan lalu memutuskan tanpa berpikir Panjang untuk melakukan operasi kelamin sehingga ia memiliki tubuh sebagaimana layaknya seorang perempuan, ia lebih terbawa untuk mengikuti perasaannya yang berkata bahwa ia perempuan, yang seharusnya bukan tubuhnya yang harus dibenahi sehingga selaras dengan kejiwaannya melainkan bahwa jiwanya-lah yang harus mendapatkan konseling sehingga dapat selaras dengan tubuh atau raga yang sudah Tuhan beri pada waktu ia lahir, kecuali

jika dalam penelitian medis mengatakan lain dan harus ada penelitian lebih lanjut sebut dilakukan Tindakan operasi kelamin(Ningrum, 2016).

Tetapi ada juga yang memiliki kelainan bawaan dari lahir sebagaimana yang dialami oleh Aprilia sebagaimana sudah disebutkan pada bagian pendahuluan (Imaduddin et al., 2021) karena ketiadaan biaya dari orang tuanya maka tidak diadakan penelitian medis lebih lanjut dan pada masa kecilnya ia ditetapkan sebagai perempuan. Pada waktu ia dewasa kemudian dilakukan penelitian lebih lanjut di Rumah Sakit yang dimiliki oleh Lembaga di mana ia bekerja maka didapatkan hasil bahwa sesungguhnya ia adalah memang dari bayi adalah laki-laki hanya memiliki kelainan yang disebut secara medis adalah hipostadia, maka setelah dilakukan Tindakan medis dan hukum maka Aprilia Manganang berubah status menjadi Aprilioa manganang, seorang laki-laki.(Imaduddin et al., 2021)

Menurut Dadi Ganadi, seorang dokter, operasi penggantian kelamin tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang dengan mudah. Untuk dapat dilakukan operasi kelamin sesuai standar IDI harus didahului oleh observasi oleh Tim dokter yang meliputi tes psikologi, tes hormonal, tes kepribadian, tes kesehatan yang dilakukan oleh ahli-ahli seperti Psikiater, Psikolog, Bedah, Penyakit dalam, genetikal, Obstetry dan gynecology, setelah melalui serangkaian tes barulah seseorang yang ingin dioperasi itu dapat dilakukan operasi perubahan kelamin. Operasi kelamin ini dapat digolongkan suatu operasi yang dikategorikan sebagai operasi bedah plastic dan rekontruksi organ tubuh.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan Pasal 37 ayat (2) bedah plastic dan rekontruksi tubuh ini tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.(*Undang-Undang Kesehatan dan Praktik Kedokteran*, 2009) Dan menurut Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992, tentang kesehatan, menerangkan bahwa bedah plastik atau rekontruksi tubuh adalah suatu tindakan medis yang dilakukan untuk memulihkan keadaan fisik seseorang dalam kondisi tubuhnya termasuk bedah plastic kosmetika dan estetika.(*Undang-Undang Kesehatan dan Praktik Kedokteran*, 2009). Hal lain yang menyebabkan transgender adalah di mana secara medis ada yang disebut dengan Sindrom Klinefelter. Sindrom klinefelter ini adalah kelainan genetic yang disebabkan oleh adanya Salinan kromosom X tambahan, hal ini mengakibatkan seorang laki-laki dilahirkan dengan kondisi seperti ini akan memiliki karakteristik seorang perempuan (Samuel Harmin, 2009).

Pada dasarnya manusia memiliki 46 kromosom, di mana 23 kromosom diperoleh dari ibu dan 23 kromosom diperoleh dari ayah. Jadi manusia memiliki 22 pasang autosom dan 1 pasang kromosom seks. Untuk perempuan akan memiliki kromosom XX dan untuk laki-laki akan memiliki kromosom XY. Sel telur hanya memiliki kromosom X dan sel sperma memiliki kromosom X dan Y, jika sel sperma ayah memiliki kromosom X, maka akan terlahir bayi perempuan. Namun, jika sel sperma ayah memiliki kromosom Y maka akan terlahir bayi laki-laki. Tapi sering kita jumpai bahwa ada yang kemungkinan memiliki kelainan genetic, di mana berupa sindrom Klinefelter (Samuel Harmin, 2009).

Salah satu contoh Transgender yang melakukan transeksualitas, yaitu Bruce Jenner. Bruce Jenner adalah seorang mantan atlet Olimpiade yang memenangkan medali emas dalam cabang olahraga dasa lomba pada tahun 1976, bahkan pada saat itu dia diberi gelar atlet terbaik di dunia. Namun pada tahun 2015, dia mengambil keputusan untuk bertransformasi menjadi seorang perempuan. Dia memiliki enam orang anak dari pernikahannya dengan tiga orang perempuan, Chrystie Crowover, Linda Thompson, dan terakhir Kris Jenner. Caitlyn akhirnya mengumumkan dirinya mantap menjadi perempuan pada April 2015. Lima bulan setelahnya, ia pun resmi mengganti nama, gender, dan identitasnya menjadi Caitlyn Jenner. Dan saat ini, Caitlyn Jenner pun kini sudah tak malu lagi dengan statusnya sebagai seorang transgender. (Samuel Harmin, 2009). Sesuai dengan perspektif medis maka transgender dapat dilakukan apabila memenuhi kriteria secara medis yaitu terdapat kelainan seperti memiliki dua alat kelamin sehingga harus diputuskan secara medis jenis kelamin mana yang harus ditetapkan yang tentu saja disesuaikan dengan kondisi organ tubuh penunjang lainnya.

Perfektif Teologis Terhadap Transgender

Dalam Kitab Kejadian 1:27-28: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Dari segala makhluk hidup, manusia sendiri yang dalam citra Allah, berbeda dengan makhluk-makhluk lain di dunia ini (Arrington, 2020).

John Stott menegaskan bahwa tiga kebenaran yang mendasar tentang manusia, yaitu bahwa Allah telah dan selalu membuat mereka menurut gambar-Nya, bahwa Dia telah dan selalu membuat mereka laki-laki dan perempuan, memberi mereka tugas reproduksi yang menyenangkan hati, dan Dia telah dan selalu memberikan mereka kekuasaan atas bumi dan segala binatang yang ada di dalamnya. (Stott, 2015) Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa Allah dari semula menciptakan manusia dengan dua jenis gender atau kelamin, yaitu laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) (J. Simanjuntak, 2020). Dan hal inipun ditegaskan lagi oleh Yesus dalam Perjanjian Baru, Matius 19:4 berkata: “Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dengan demikian Alkitab menegaskan bahwa tidak ada gender lain selain pria dan wanita.

Seorang yang ditetapkan sejak kelahiran sebagai seorang laki-laki tetapi ia merasa bahwa ia adalah perempuan lalu kemudian ia melakukan operasi menjadi seorang perempuan apakah kemudian ia akan bisa melahirkan seorang anak sebagaimana perintah Allah untuk beranak-cucu? demikian juga sebaliknya, Dari sejak permulaan, laki-laki dan perempuan seharusnya menghasilkan keturunan, mereka harus beranak cucu bersama-sama dan bertambah banyak dan memenuhi bumi bersama-sama. (Hines, 2018). Dalam Kitab Kejadian 2:24, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Dalam ayat ini Tuhan mengumumkan penahbisan keluarga. (Dobson, 2007) Allah tidak pernah menciptakan laki-laki untuk menjadi sedaging dengan laki-laki begitu juga perempuan dengan perempuan, Ketika Allah menciptakan jiwa laki-laki, maka Ia juga akan memperlengkapi dengan raga atau tubuh laki-laki (F. Simanjuntak, 2019).

Transgender merupakan penyimpangan yang timbul karena kesalahan manusia dan bukan kehendak Allah (F. Simanjuntak, 2019). Bisa saja kesalahan tersebut karena kesalahan orang tua. Kesalahan pertama dari orang tua yang sering kali terjadi adalah kesalahan dalam mendidik. Seorang bapak atau ibu tidak mendidik sesuai dengan firman Allah, tapi mendidik sesuai keinginannya atau pun tidak mendidik sama sekali. Ketika anak berperilaku yang menyimpang seperti transgender, maka seharusnya orang tua menegur dan meluruskannya, bahwa hal tersebut tidak boleh terjadi. Jika hal tersebut dilakukan orang tua sejak dini maka kemungkinan anak menjadi transgender akan kecil kemungkinannya. Kesalahan kedua adalah orang tua yang memaksakan keinginannya. Hal ini seringkali dilakukan jika orang tua menginginkan bayi wanita sedangkan yang lahir laki-laki. Maka kesalahan yang dilakukan orang tua adalah tetap

memperlakukan anaknya tersebut sebagai wanita, padahal anaknya adalah laki-laki. Hal ini memungkinkan anaknya berperilaku sebagai wanita hingga dewasa.

Dalam Alkitab, seseorang mengalami penyimpangan seks diakibatkan karena hukuman Allah terhadap manusia yang jahat. Manusia jahat yang dimaksud dalam Roma 1:18-32, meliputi beberapa hal. Yang pertama, mereka tidak memuliakan Allah dengan cara bersyukur (ay. 21). Kemungkinan orang itu mengetahui tentang Allah secara umum, namun tidak mengenal Allah secara pribadi dan sungguh-sungguh. Sehingga akhirnya orang tersebut jatuh kepada hal-hal yang tidak wajar, yakni seperti transgender. Kedua, mereka ini menolak untuk memuliakan Allah, malahan mereka menyembah dan percaya kepada benda-benda yang fana (ay. 23). Ketiga, melupakan Allah (ay. 28) akibat kesalahan tersebut, maka Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang tidak wajar, yang salah satunya adalah transgender (Halim, 2017). Secara umum memang hal ini berkaitan dengan masuknya dosa ke dalam dunia (Halim, 2017). Segala penyimpangan yang berbeda dengan awal penciptaan adalah akibat kejatuhan manusia dalam dosa. (J. Simanjuntak, 2020) Paulus dalam 1 Korintus 6:9 menuliskan kata banci atau dalam Bahasa Yunani adalah malakoi/malacos, sebagai salah satu perilaku yang tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, sedangkan transgender itu sendiri dikenal juga dengan istilah banci.

Pendampingan Pastoral

Penggambaran transgender di media massa terkadang mampu menimbulkan transphobia di masyarakat (Pradipta & Resen, 2020) tetapi meskipun demikian tidak sedikit masyarakat yang menerima keberadaan transgender apalagi jika yang melakukan peralihan gender itu adalah selebritas yang sudah dikenal dalam masyarakat dan dipublikasikan secara besar-besaran sehingga berdampak pada bergesernya sebgaiian opini public. Masyarakat yang sebelumnya tidak mendukung atau kurang setuju dengan transgender ini mulai bergeser karena dampak dari publisitas yang gencar dan suara vokal dari mereka yang mendukung sehingga mereka menjadi lebih terbuka dan bersikap permisif. (Meilania, 2016) Dampak lebih lanjut akan dirasakan oleh anak-anak, mereka akan terseret oleh opini publik yang berkembang sehingga tanpa disadari anak-anak akan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai suatu hal yang dapat diterima dan ditoleransi pada zaman sekarang. (Meilania, 2016)

Untuk itu Gereja Bethel Indonesia (GBI) sebagai gereja yang bertumbuh dan mempunyai jemaat yang besar dan tersebar di seluruh Indonesia dan ada di berbagai Negara, menyatakan sikap teologis yang menolak praktek LGBT, termasuk transgender karena transgender masuk dalam komunitas LGBT tersebut. (Departemen Teologi, 2018) Adapun alasan yang dikemukakan adalah bahwa: (1) Allah menciptakan hanya dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27-28); (2). Dosa telah merusak ciptaan Allah yang awalnya adalah sungguh baik. (Departemen Teologi, 2018)

Gereja harus bersikap sebagaimana Yesus yang memiliki sikap tidak kompromi terhadap dosa namun pada saat yang sama Yesus menaruh keberpihakan pastoral terhadap pribadi manusianya. Yesus membenci dosa tetapi mengasihi orang berdosa. Juga harus diyakini bahwa kuasa Yesus mampu memulihkan persoalan manusia baik itu menyangkut seksual, emosional, fisik, dan lain-lain, sehingga dengan demikian gereja harus memberikan pertolongan pastoral, medis dan yang lainnya bagi kaum transgender serta mendoakan dan melayani secara konseling dengan sikap empati dan menaruh harapan optimis kepada anugerah Allah yang memulihkan. Selain itu juga gereja harus menjadi tempat yang bersahabat sehingga kaum transgender menemukan tempat positif dan mereka dapat bertumbuh dalam iman. (Departemen Teologi, 2018:129)

Alangkah baiknya gereja sebagai fungsi penggembalaan melakukan beberapa hal yang bisa menolong mereka yang terhisab dalam kehidupan LGBT, khususnya transgender. Gereja dapat melakukan pencegahan sejak dini yakni menolong para keluarga di jemaatnya melalui pembekalan. Pembekalan pengetahuan berkaitan dengan peran keluarga dalam mencegah terjadinya LGBT, dan juga bagaimana pendampingan yang bisa dilakukan oleh gereja dan keluarga. Pembentukan layanan konseling yang profesional dalam penanganan orang-orang yang cenderung terkena LGBT sangatlah perlu. Gereja sebaiknya melakukan pelatihan-pelatihan konseling bagi para pelayannya agar memiliki kemampuan dalam mengkonseling kaum LGBT. Untuk melakukan pembenahan merupakan sesuatu yang tidak mudah, namun jika sudah mulai maka tentu jalan keluar akan diperoleh dengan baik dan tepat.

KESIMPULAN

Dari persepektif medis, ada beberapa kriteria transgender atau transeksual yang masih dapat dipertimbangkan untuk bisa dilakukan, yaitu apabila seseorang memiliki alat kelamin yang tidak normal maka dapat dilakukan operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna. Dan bagi orang-orang yang memiliki kelamin ganda juga dapat dilakukan tindakan operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin (penis dan vagina). Jika kelamin seseorang tidak memiliki lubang yang berfungsi mengeluarkan air seni dan mani baik penis atau vagina, maka operasi untuk memperbaiki atau menyempurnakan diperbolehkan bahkan dianjurkan sehingga menjadi kelamin normal karena kelainan seperti itu merupakan penyakit yang harus diobati. Bila seseorang mempunyai alat kelamin ganda, yaitu mempunyai penis dan vagina, maka untuk memperjelas dan memfungsikan secara optimal dan definitive salah satu kelaminnya, ia boleh melakukan operasi untuk mematikan dan menghilangkan salah satu kelaminnya. Jadi selama seorang melakukan transeksual karena alasan medis, seperti hal-hal yang telah diungkapkan di atas, maka secara medis masih dapat dilakukan dan diijinkan.

Sedangkan dari perspektif teologis, berdasarkan pandangan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan Kristiani, transgender adalah dosa, dan pelaku transgender harus kembali kepada kodratnya, sebab menjadi transgender berarti menolak ketetapan Allah atas dirinya. Kaum transgender sama seperti manusia berdosa lainnya yang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh anugerah Allah karena Tuhan menginginkan setiap orang datang dan bersandar kepada-Nya, memohon belas kasihan dan pertolongan. Harus ada tekad yang kuat untuk berubah maka transgender dapat dipulihkan, seperti bejana ditangan tukang periuk, ia akan diubah menjadi seorang yang berharga di mata Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, F. L. (2020). *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (ke 6). Penerbit Andi.
- Departemen Teologi. (2018). *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. BPH GBI.
- Dobson, J. (2007). *Marriage Under Fire* (Cetakan 1). Immanuel.
- Dwi Harti, S. (2020). Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT. *JURNAL LUXNOS*. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.55>
- Halim, S. H. (2017). Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.14>
- Henokh, B. (2016, Maret). Menyikapi Fenomena LGBT. *Euangelion*, 152.
- Hermanto, Y. P. ; (2021). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Mathetheou*, 1(1), 11–19.
- Hines, D. L. (2018). *Pernikahan Kristen* (1 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Imaduddin, M. H., Atmoko, E. Y. T., & Yahya, N. A. (2021). *Jalan Panjang Aprilia Manganang hingga Dipastikan Laki-laki dan Berganti Nama*. <https://www.kompas.com>.
- Kirana, W. (2016, Maret). LGBT Apa Itu? *Euangelion*.
- Marzoeki, & Djohansah. (2018). *Transgender dan Operasi kelamin : Sah secara Medis dan Hukum?*
- Meilania. (2016, Maret). LGBT: Dampak Dunia Entertainmen dalam Pergeseran Nilai dan Bagaimana Cara Kita Mengatasinya. *Euangelion*.
- Missiliana. (2016). *Mengapa Aku Begini?*
- Ningrum, S. A. K. (2016). *Perilaku Kesehatan di kalangan Transgender*. Univeritas Airlangga, Surabaya.
- Nugroho, R. (2008). *Gender Dan Administrasi Publik*. Pustaka Pelajar.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian , Gay , Biseksual , Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*.
- Pradipta, A. D., & Resen, P. T. K. (2020). Representasi Transgender pada Novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki. *Warta ISKI*. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.66>

- R, M. (2016, Maret). Mengapa Aku Begini? *Euangelion*.
- Ritonga, E. (2019). KOMUNIKASI KOMUNITAS KHUSUS “LGBT.” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*.
<https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.3997>
- Samuel Harmin, B. T. A. A. . (2009). *Sindrom Klinefelter*.
- Simanjuntak, F. (2016). *Metode Penelitian*. Sekolah Tinggi Teologi Kharisma.
- Simanjuntak, F. (2019). *Etika: Isu-Isu Seksual, Medis Dan Keluarga*. Sekolah Tinggi Teologi Kharisma.
- Simanjuntak, J. (2020). *Menjadi Sesama Bagi LGBT* (Cetakan 1). Yayasan Pelikan.
- Stott, J. (2015). *Isu-Isu Global* (Revisi). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Teologi, D. (2018). *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia.
- Turban, J. (2020). *What Is Gender Dysphoria?* American Psychiatric Association.
- Undang-Undang Kesehatan dan Praktik Kedokteran*. (2009). Best Publisher.
- Willy, T. (2019). *Hipospadia*. <https://alodokter.com>.